



**TRANSFORMASI : JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT**

Email: [j.transformasi@ummat.ac.id](mailto:j.transformasi@ummat.ac.id)

<http://jurnal.ummat.ac.id/index.php/transformasi/index>

ISSN: 2797-5940 (Online), ISSN: 2797-7838 (Print)

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram

Jln. KH. Ahmad Dahlan No.1, Pagesangan, Kec. Mataram, Kota Mataram, NTB (83115)

---

**Upaya Meningkatkan Partisipasi Umat Dalam Perayaan Ekaristi Di Paroki Ave Maria Bintang Laut Uwa Melalui Pendekatan Pastoral Konseling**

*Efforts to Increase People's Participation in Eucharistic Celebration in Ave Maria Bintang Laut Uwa Parish Through the Approach of Pastoral Counseling*

**Maximus Manu<sup>1</sup>, Yohanes De Brito Nanto<sup>2</sup>, Emanuel Natalio Un Mau<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

[Moatmaximus@gmail.com](mailto:Moatmaximus@gmail.com)

**Abstrak**

Perayaan Ekaristi merupakan inti hidup setiap umat beriman. Sakramen Ekaristi dimaknai sebagai sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani. Ekaristi dikatakan sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani karena kurban Yesus adalah puncak sejarah keselamatan. Ekaristi menjadi sebuah kewajiban bagi umat Katolik. Menurut Konsili Vatikan II, umat Katolik mempunyai kewajiban untuk merayakan Ekaristi pada hari Minggu. Untuk itu, Perayaan Ekaristi pada hari Minggu wajib dirayakan di setiap Paroki dan Stasi yang ada dalam suatu wilayah tersebut. Akan tetapi, ada sejumlah umat yang kurang aktif berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi. Untuk mengetahui alasan rendahnya partisipasi umat, dosen dan mahasiswa IFTK Ledalero mengadakan PKM di Paroki Ave Maria Bintang Laut Uwa, Palue. Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah; bagaimana partisipasi umat Paroki Ave Maria Bintang Laut Uwa dalam perayaan Ekaristi? Bagaimana peran pastoral konseling dalam meningkatkan partisipasi umat? Untuk menjawab pertanyaan ini, dosen dan mahasiswa membuat penelitian dengan menggunakan metode wawancara mendalam dengan masyarakat. Tujuan PKM ini adalah mengetahui tingkat partisipasi umat dalam perayaan Ekaristi dan memberikan edukasi tentang pentingnya Perayaan Ekaristi bagi umat. Hasil PKM menunjukkan perubahan pandangan umat tentang perayaan Ekaristi. Melalui pendekatan pastoral konseling, umat mulai sadar akan pentingnya ekaristi dalam kehidupan sebagai orang kristiani.

**Kata Kunci: Partisipasi; Gereja; Pastoral Konseling; Perayaan Ekaristi**

**Abstract**

*The celebration of the Eucharist is the core of every believer's life. The sacrament of the Eucharist is understood as the source and summit of all Christian life. The Eucharist is said to be the source and summit of all Christian life because Jesus' sacrifice is the culmination of salvation history. The Eucharist is an obligation for Catholics. According to the Second Vatican Council, Catholics have an obligation to celebrate the Eucharist on Sundays. For this reason, the Eucharist on Sunday must be celebrated in every parish and station in the region. However, there are a number of parishioners who do not actively participate in the Eucharistic celebration. To find out the reason for the low participation of parishioners, lecturers and students of IFTK Ledalero conducted a PKM in Ave Maria Bintang Laut Uwa Parish, Palue. The main questions in this research are; how is the participation of parishioners of Ave Maria Bintang Laut Uwa Parish in the Eucharistic celebration? How is the role of pastoral counseling in increasing the participation of parishioners? To answer these questions, the lecturers and students made a research by using in-depth interview method with the community. The purpose of this PKM is to find out the level of participation of the people in the Eucharistic celebration and provide education about the importance of*

*the Eucharistic Celebration for the people. The results showed a change in people's views about the Eucharistic celebration. Through a pastoral counseling approach, people began to realize the importance of the Eucharist in their lives as Christians.*

**Kata Kunci:** *Participation; Church; Pastoral Counseling; Eucharistic Celebration*

**Submitted: 15-02-2024, Revision: 14-03-2024, Accepted: 04-04-2024**

## **PENDAHULUAN**

Perayaan Ekaristi adalah sumber dan puncak hidup Kristiani. Tidak ada acara dan kegiatan Gereja yang memiliki makna melebihi perayaan Ekaristi (Martasudjita 2000, 266). Ekaristi dikatakan sebagai sumber, sebab dalam perayaan Ekaristi ini, Allah berkenan mengalirkan rahmat-Nya atas diri dan hidup orang beriman Katolik yang merayakannya, menguduskan mereka, sehingga mereka mampu memuliakan Allah dalam diri Kristus. Dalam perayaan Ekaristi terkandung perayaan peristiwa tinggal bersama dalam Kristus dari seluruh Gereja, Umat Allah (Martasudjita 2012, 27). Di dalam perayaan Ekaristi juga dijumpai suatu kenangan dari berbagai peristiwa agung yang mengalirkan rahmat pengudusan Allah baik bagi Gereja maupun umat beriman Kristiani (Kewa 2022, 140). Perayaan Ekaristi menjadi saat bagi umat beriman Kristiani untuk seutuhnya berjumpa dengan Kristus melalui diri Imam (Alter Christus) yang pada saat itu sedang mempersembahkan Ekaristi, sebab ketika Perayaan Ekaristi berlangsung, Kristus Tuhan dihadirkan, dikurban dan disantap sebagai lambang akan kenangan wafat dan kebangkitan Tuhan (Supriyadi 2021, 99). Perayaan Ekaristi disebut juga sebagai puncak karena semua sakramen yang dirayakan oleh Gereja Katolik serta semua pelayanan dan kerasulan yang dilakukan oleh Gereja Katolik diarahkan kepada Perayaan Ekaristi dan dimahkotai dengannya (Prasetya 2011, 13).

Ekaristi menjadi sebuah kewajiban bagi umat Katolik (Usboko, A., & Krismiyo 2020, 172). Menurut Konsili Vatikan II, umat Katolik mempunyai kewajiban untuk merayakan Ekaristi pada hari Minggu. Untuk itu Perayaan Ekaristi pada hari Minggu wajib dirayakan di setiap Paroki dan Stasi yang ada dalam suatu wilayah tersebut. Perayaan Ekaristi di Paroki dan Stasi adalah perayaan untuk membangun kebersamaan sehati sejiwa dengan umat separoki atau stasi. Menyadari esensi perayaan Ekaristi ini, umat Katolik juga perlu berpartisipasi aktif. Partisipasi

dalam konteks ini tidak saja dilihat sebagai tindakan kehadiran di gereja untuk mengikuti perayaan Ekaristi tetapi dalam tiga rangkaian yaitu persiapan sebelum perayaan Ekaristi, kehadiran di gereja dan keaktifan selama perayaan Ekaristi berlangsung. Partisipasi umat dalam perayaan Ekaristi merupakan hal yang penting dan penuh. Kesadaran mengenai hal ini sudah ada sejak Gereja Perdana. Ketika mereka mulai berkumpul dan memecahkan roti, keterlibatan umat yang hadir dengan penuh perhatian dan ketulusan hati menjadi sangat penting. (Heuken 1991, 103). Menurut Paus Pius X, peran serta aktif umat adalah sumber utama yang tak tergantikan dari mana orang beriman menimba semangat Kristen yang sejati (J.D.Crichton 1987, 35).

Umat dewasa ini sangat minim atau kurang berpartisipasi dalam kegiatan perayaan Ekaristi di gereja. Hal ini disebabkan oleh aneka faktor baik itu internal maupun eksternal. Masalah soal minimnya partisipasi umat dalam perayaan Ekaristi masih terjadi di hampir tiap gereja baik di Indonesia maupun di luar negeri. Dalam artikel ini, peneliti membatasi penelitian pada partisipasi umat di Paroki Ave Maria Bintang Laut Uwa dengan menggunakan pendekatan pastoral konseling. Ada beberapa peneliti yang telah melakukan kajian tentang pendekatan pastoral konseling. Pertama, Erlin Maharani dan Teguh Santoso menulis artikel tentang “Pengaruh Pastoral Konseling Terhadap Pertumbuhan Iman Di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Jemaat Manukan Surabaya”. Dengan menggunakan metode kuantitatif dan analisis regresi, studi ini menemukan bahwa pastoral konseling secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan iman. Semakin tinggi atau baik pastoral konseling yang dilakukan, maka semakin meningkat pula pertumbuhan iman di GKJW Jemaat Manukan Surabaya. Namun, studi ini memiliki kelemahan karena iman menjadi tolok ukur. Iman adalah sebuah konsep abstrak yang tidak bisa dikuantifikasi. Kedua, Irene Febriany Berimau, Jacob Daan Engel dan Yulius Ranimpi telah menulis artikel “Mewariskan Memori Kolektif sebagai Pendekatan Pendampingan dan Konseling untuk Meningkatkan Pembangunan Jemaat Adang”. Dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dan pola deskriptif-analitis, para peneliti menemukan bahwa jemaat Adang saat ini sangat membutuhkan pendampingan konseling dalam pembangunan jemaat. Keutuhan suatu jemaat sangat di harapkan bagi setiap individu maupun kelompok melalui persekutuan

yang dilakukan dalam lingkup gereja maupun masyarakat dalam meningkatkan hidup rukun dan damai. Ketiga, Yohan Brek menulis artikel dengan judul “Kepekaan Pastoral Konseling Bagi Pelayan Gereja Kontemporer”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pastoral konseling bermanfaat bagi pelayan Gereja.

Hasil penelitian dari tiga jurnal di atas menunjukkan urgensi pastoral konseling dalam kehidupan menggereja baik untuk pelayan Gereja maupun untuk pengembangan iman umat. Salah satu hal yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini ialah analisis pastoral konseling dalam hubungan dengan partisipasi umat dalam perayaan Ekaristi setiap hari Minggu di Paroki Maria Bintang Laut Uwa, Palue. Hubungan konseling dan perayaan Ekaristi belum dielaborasi dalam kajian penelitian sebelumnya. Hal ini berangkat dari data bahwa umat Paroki Uwa kurang terlibat dalam perayaan Ekaristi. Rendahnya partisipasi umat dalam perayaan ekaristi menjadi alasan utama dosen dan mahasiswa/i Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero mengadakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Paroki Ave Maria Bintang Luat Uwa. Dosen dan mahasiswa/I IFTK berusaha untuk memberikan edukasi rohani tentang esensi Ekaristi dengan menggunakan pendekatan pastoral konseling. Pastoral konseling pastoral merupakan suatu bidang pelayanan yang berada di bawah payung pengembalaan (pastoral care), tetapi sesuai dengan kekhasannya pastoral konseling lebih menggunakan satu metode pendekatan yaitu konversasi atau dialog secara langsung tentang situasi kehidupan dari mereka yang ditolong (Prasetya 2011, 3). Disamping itu proses konseling pastoral berlangsung dalam waktu yang relatif singkat atau terbatas, seperti disarankan oleh Benner bahwa konseling pastoral hendaknya berlangsung dalam waktu yang tidak terlalu lama (Benner 1992, 40).

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian PKM ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik

pengumpulan data berupa wawancara yakni proses tanya jawab dari peneliti terhadap orang yang diteliti. Semua hasil temuan, tulisan, perilaku, ucapan atau percakapan dan observasi dari obyek penelitian akan dianalisis untuk proses penyelesaian tulisan. Peneliti berada di tempat penelitian untuk melakukan kesesuaian data dari awal hingga akhir penelitian; dengan induktif dan mencari pola, model, tema, serta teori. Adapun hasil dari PKM ini ialah masyarakat di Paroki Ave Maria Bintang Laut Uwa, Palue memiliki kesadaran baru tentang pentingnya partisipasi dalam kegiatan menggereja dengan aktif mengikuti perayaan Ekaristi pada hari Minggu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Umat Paroki Maria Bintang Laut Uwa, Palue**

Kata Palue secara etimologis terdiri dari kata “Palu” dan “e”. Palu artinya pulang dan “e” merupakan penegasan dari kata “Palu” yang artinya kembali. Secara umum kata Palue berarti pulang kembali. Palue adalah sebuah pulau tersendiri. Daerah Palue dikelilingi oleh laut dan membentuk sebuah pulau kecil. Palue terletak di perairan sebelah utara Pulau Flores. Secara administratif, pulau ini masuk dalam wilayah Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Di bagian selatan pulau ini, terdapat sebuah gunung berapi Rokatenda. Bila dihitung dari dasar laut, gunung ini setinggi 3000 meter dan bila dihitung dari atas permukaan laut setinggi 875 meter. Gunung Rokatenda mempunyai sejarah yang panjang. Gunung ini merupakan salah satu dari 127 gunung api yang aktif di Indonesia. Masa aktif Rokatenda dimulai sekitar tahun 1600 – 1700an dan telah meletus beberapa kali dari tahun 1928, 1966, 1972, 1981, 2008 dan 2012. Pulau Palue sering dijuluki sebagai “pulau gunung” yang terletak di Laut Flores karena memiliki banyak tempat yang diindikasikan sebagai area gunung api atau dalam bahasa Palue disebut Poa. Poa ini kemudian dimanfaatkan sebagai sumber air bagi sebagian masyarakat Palue dengan proses sublimasi (Luna 2023).

Penduduk yang tinggal di Kecamatan Palue berdasarkan data statistik pemerintah daerah Kabupaten Sikka (2011) ada 10.622 orang, terdiri dari laki-laki 4.887 Jiwa dan perempuan 5.735 Jiwa. Penduduknya tersebar di 8 desa berikut: Desa Maluriwu, Desa Reruwairere, Desa Tuanggeo, Desa Ladolaka, Desa Kesekoja, Desa Lidi, Desa Rokirole

dan Desa Nitunglea. Sebagian besar masyarakat di Pulau Palue menganut agama Katolik. Sejarah berkembangnya umat Katolik di Pulau Palue disebarkan oleh misionaris awal SVD terutama dalam diri Pater Yohanes Hoeymakers SVD. Pada awalnya, Pater Hoeymakers membentuk satu paroki baru yakni Paroki Keluarga Kudus Lei. Seiring dengan pertumbuhan umat, Pater Hoeymakers memprakarsai pemekaran paroki baru. Setelah mendapat persetujuan dari Bapa Uskup, pada tahun 1961 terbentuklah paroki baru di wilayah Uwa atas prakarsa Pater Yohanes Hoeymakers SVD. Paroki baru ini menyandang nama Paroki Ave Maria Bintang Laut Uwa. Paroki Ave Maria Bintang Laut Uwa dulu dilayani agak tetap oleh misionaris Eropa seperti P. Yohanes Hoeymakers, SVD, P. Willem Maas, SVD, P. Ruud Vander Velden, SVD, P. Karel Balle, SVD dan P. Wilhelmus Burt, SVD, seorang Australia (Luna 2023). Pada masa itu, Paroki Uwa mencakup tiga stasi yaitu, Stasi Uwa, Stasi Edo dan Stasi Woja. Nama Paroki Ave Maria Bintang Laut menjadi nama keramat bagi umat paroki Uwa yang memiliki semangat devosional yang tinggi kepada Bunda Maria yang melindungi Pulau Palue yang dikelilingi oleh laut. Maria Bintang Laut menjadi penolong abadi bagi umat Palue ketika mau berlayar kemana saja. Paroki Ave Maria Bintang Laut Uwa percaya bahwa Bunda Maria selalu mendampingi seluruh karya pastoral hingga saat ini dan paroki ini sudah berumur 56 tahun.

Berdasarkan data Statistik paroki sebelum bencana gunung Rokatenda (2012), umat Paroki Uwa tercatat berjumlah 6.980 Jiwa. Dalam stuktur pemerintahan, masyarakat yang ada ini, tersebar dalam 4 Wilayah Desa yaitu: Desa Lidi, Desa Kesokoja, Desa Reruwairere, Desa Maluriwu. Sedangkan dalam struktur gerejani umat yang ada tersebar dalam 4 wilayah Stasi yaitu: Stasi Uwa, Stasi Edo, Stasi Natu, dan Stasi Wuwutetu. Jumlah umat yang ada ini senantiasa mengalami perubahan, karena dari waktu ke waktu menjadi perantauan. Pada umumnya perantauan ini terjadi karena terdesak faktor ekonomi dan dalam rangka melanjutkan biaya pendidikan anak. Perubahan jumlah umat ini juga karena banyak yang mengungsi akibat letusan gunung Rokatenda. Berdasarkan data pada akhir 31 Desember 2020, umat paroki Uwa semuanya beragama katolik sebanyak 5.029 jiwa dengan perincian 1.202 kepala keluarga, tersebar di 4 stasi, 13 lingkungan dan 60 kelompok umat basis (KUB).

## **Kegiatan PKM di Paroki Ave Maria Bintang Laut Uwa**

Dosen dan mahasiswa/i Pascasarjana Teologi Katolik IFTK Ledalero melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Paroki Ave Maria Bintang Laut Uwa. PKM menjadi salah satu dari tiga Tridarma Perguruan Tinggi. Untuk mewujudkan pengabdian kepada masyarakat ini, Pater Maximus Manu, SVD, selaku dosen pengampu mata kuliah Pastoral Konseling dan 47 mahasiswa/i Pascasarjana Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero berkunjung ke Paroki Ave Maria Bintang Laut, Uwa, Palue pada Jumat, 28 April 2023 sampai Senin, 1 Mei 2023. Umat Paroki Uwa menyambut dengan gembira kehadiran para mahasiswa/i IFTK ini yang terdiri dari para Frater dari biara SVD, MSsCc, Somascan, calon imam Keuskupan dan beberapa mahasiswa awam. Sesuai dengan keputusan Pastor Paroki dan DPP Paroki Uwa, segenap mahasiswa/i ini dibagi ke setiap KGB di pusat paroki.

Ada tiga jenis kegiatan PKM di Palue. Pertama, katekese umat. Para mahasiswa/i yang dibagi ke setiap KBG membuat katekese tentang partisipasi umat dalam hidup menggereja. Dalam katekese ini, para mahasiswa juga mendengarkan pelbagai persoalan yang dialami umat di setiap KBG dan bersama umat berusaha mencari solusi terbaik. Hal ini sesuai dengan visi Paus Fransiskus untuk mengembangkan Gereja Sinodal. Gereja sebagai sebuah institusi perlu berjalan bersama umat dan melibatkan umat dalam seluruh proses kegiatan pastoral Gereja. Salah satu masalah yang dialami oleh umat ialah rendahnya partisipasi umat dalam perayaan ekaristi.



**Gambar 1. Mahasiswa/I IFTK Ledalero Menjalankan PKM Katekese Tentang Partisipasi Umat Dalam Hidup Menggereja Dengan Umat Di KBG Woto Palue Dengan Pendekatan Pastoral Konseling  
(Foto: Rio Nanto)**

Dalam proses katekese ini, para mahasiswa/I IFTK Ledalero menjelaskan tentang pentingnya partisipasi umat dalam hidup menggereja, terutama dalam perayaan Ekaristi. Hal ini penting mengingat partisipasi umat dalam perayaan Ekaristi di Paroki Uwa sangat rendah. Selain itu, ada pelbagai persoalan lain seperti hadirnya aliran agama kristiani non-Katolik, persoalan perantauan, tingginya angka putus sekolah dan kekerasan dalam rumah tangga. Dari pelbagai persoalan ini, para para mahasiswa/I IFTIK Ledalero secara khusus mengedukasi masyarakat mengenai esensi perayaan Ekaristi.

Kedua, pastoral konseling. Para mahasiswa/i yang berkunjung ke Palue adalah mahasiswa yang memilih mata kuliah Pastoral Konseling yang diampu oleh Pater Maximus Manu, SVD. Dalam kuliah ini, Pater Maxi mengajarkan tentang pengertian, metode dan pentingnya pastoral konseling. Pater Maxi kemudian membagi para mahasiswa dalam beberapa kelompok untuk mencari masalah sosial. Masalah tersebut kemudian menjadi tema paper lalu dipresentasikan di ruang kuliah dengan pendekatan pastoral konseling. Selama kurang lebih 4 bulan, para mahasiswa/i mendiskusikan masalah sosial dari persepektif pastoral konseling. Pater Maxi kemudian meminta agar para mahasiswa perlu terjun ke masyarakat untuk merasakan pergulatan hidup umat secara langsung. Kunjungan ke Palue ini menjadi momen aplikasi pastoral konseling secara langsung dengan umat.

Ketiga, promosi panggilan. Pada hari Minggu, 30 April 2023, Gereja Katolik merayakan hari Minggu Panggilan. Kegiatan kunjungan ini menjadi momen promosi panggilan bagi umat Paroki Ave Maria Bintang Laut, Uwa. Dalam kesempatan ini, para mahasiswa IFTK menanggung koor. Pater Maximus Manu, SVD, selaku dosen matakuliah Pastoral Konseling dan koordinator mahasiswa/i yang berkunjung ke Palue menjelaskan bahwa panggilan hidup bukan hanya menjadi Imam dan Biarawan/wati. Panggilan hidup bermacam-macam seperti petani, nelayan, guru, pegawai, pedagang, tukang ojek dan menjadi imam, biarawan/wati. Semua jenis panggilan memiliki tugas dan perutusannya. Belajar dari Yesus sebagai gembala, kita semua diharapkan agar menjadi gembala yang baik sesuai dengan tugas dan panggilan kita masing-masing.





**Foto 2: Para Mahasiswa/I IFTK Ledalero Berpose Di Gereja Ave Maria Bintang Laut Uwa Setelah Mengikuti Penutupan Kegiatan PKM (Foto: Rio Nanto)**

Romo Leksi Luna, Pr, Pastor Paroki Uwa memberikan apresiasi dan terima kasih kepada IFTK Ledalero dan para mahasiswa/i yang telah memilih paroki Uwa sebagai tempat untuk PKM. Menurut Romo Leksi, umat Paroki Uwa belum pernah menerima kunjungan mahasiswa dari IFTK dalam jumlah yang banyak seperti ini. Romo juga menambahkan bahwa kehadiran mereka ini memotivasi umat untuk terlibat aktif dalam gereja. Kehadiran Para mahasiswa/I IFTK Ledalero ini menjadi sukacita bagi umat Paroki Uwa. Umat termotivasi untuk terlibat aktif dalam gereja dan memotivasi anak-anak agar memilih menjadi abdi Tuhan dengan hidup membiara.

#### **Konteks Partisipasi Umat dalam Mengikuti Perayaan Ekaristi**

Masalah utama dalam PKM ialah rendahnya partisipasi umat dalam perayaan Ekaristi di Paroki Ave Maria Bintang Laut Uwa. Di satu sisi, umat aktif dalam kegiatan doa-doa kategorial seperti Legio Maria, St. Anna dan Yoyakim dan beberapa kelompok doa lainnya. Umat juga aktif dalam prosesi perarakan patung Bunda Maria. Namun, umat kurang terlibat aktif dalam perayaan Ekaristi. Sebagian besar umat mengikuti perayaan Ekaristi, tetapi mereka datang terlambat dan duduk di luar Gereja. Dalam wawancara dengan Fr. Benediktus Dae, Frater TOP di Paroki Maria Bintang Laut Uwa, umat paroki sebagian besar terlibat aktif dalam kelompok-kelompok doa seperti Legio Maria, Kerahiman Ilahi, St. Ana dan Yohakim dan Santa Maria. Umat sangat antusias dalam mengikuti devosi kepada Bunda Maria pada bulan Mei dan Oktober. Umat juga

sangat antusias mengikuti prosesi atau ziarah bulan Maria. Umat aktif dalam kegiatan devosi, tetapi mereka kurang terlibat atau berpartisipasi dalam mengikuti perayaan Ekaristi. Gereja menyambut baik antusiasme umat dalam kegiatan devosi-devosi, tetapi praktek devosi tersebut tidak menggantikan perayaan Ekaristi (Dae 2023). Selain itu, pada hari Minggu sebagian besar umat datang terlambat dan bergegas masuk ke dalam Gereja ketika hendak menerima komuni (Dale 2023).

Rendahnya partisipasi umat dalam perayaan Ekaristi disebabkan oleh dua faktor. Pertama, umat belum memahami secara komprehensif esensi perayaan Ekaristi. Kedua, umat merasa bahwa kegiatan devosi lebih penting daripada Ekaristi. Ketiga, umat merasa jenuh dengan perayaan Ekaristi yang terkesan monoton dan membosankan. Hal ini membuat umat pada hari minggu lebih suka berdevosi di rumah dari pada ke Gereja untuk mengikuti perayaan Ekaristi. Sebab lain umat jarang berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi pada hari minggu adalah faktor ekonomi umat yang kurang baik membuat umat cenderung untuk fokus dengan pekerjaan mereka sebagai nelayan dan petani untuk bekerja pada hari minggu. Dalam bagian ini, penulis akan memaparkan secara garis besar konsep tentang Ekaristi.

Konsili Vatikan II dengan semangat *aggiornamento* membawa perubahan baru dalam kehidupan menggereja. Konsili Vatikan II mengusung model Gereja dalam dua dokumen penting yakni Gereja Umat Allah dalam dokumen *Lumen Gentium* dan Gereja mendunia dalam dokumen *Gaudium et Spes* (Banawiratma 1986, 13). Gereja didefinisikan sebagai umat Allah yang sedang berziarah dalam dunia dengan berbagai suka-duka, kecemasan, kegembiraan dan harapan. Dengan demikian kekeliruan Gereja pada masa lampau yang mengidentikkan dirinya dengan kerajaan Allah dengan semboyan di “luar gereja tidak ada keselamatan” tidak relevan lagi. Allah tidak lagi dilukiskan sebagai tokoh penguasa seperti kaisar tetapi Allah hadir dalam wajah manusia Yesus Kristus yang solider dan terlibat dalam sejarah hidup manusia untuk membela nasib kaum kecil dan lemah.

Dalam dokumen *Lumen Gentium* (LG No.1), para Bapa Konsili menegaskan bahwa Ekaristi tidak hanya sakramen bila dibandingkan dengan sakramen-sakramen yang lain melainkan dari asalnya merupakan sumber dan puncak dari setiap sakramen

lainnya (Monteiro 2023, 24). Ekaristi adalah puncak dan pusat seluruh umat beriman karena di sanalah kepenuhan misteri keselamatan Allah diimani oleh Gereja terus-menerus dirayakan. Atau secara sederhana dapat dipahami bahwa semua sakramen yang dilaksanakan dalam tata liturgi Gereja Katolik berpuncak pada sakramen Ekaristi. Lebih lanjut menurut Kirchberger Ekaristi dipahami sebagai puncak yang memegang peran sangat substansial dalam kehidupan menggereja karena Kristus real praesens hadir secara nyata dalam transubstantio perubahan seluruh substansi roti menjadi Tubuh-Nya dan seluruh substansi anggur menjadi darah-Nya (Kirchberger 2007, 45). Ajaran transubstantio ini menegaskan bahwa dalam Gereja terjadi perubahan hakekat bukan perubahan aksidens. Sesudah konsekrasi seluruh hakekat roti dan anggur berubah menjadi tubuh dan darah Kristus sementara itu warna, bentuk dan bahan dari gandum dan anggur tetaplah sama dan tidak berubah. Dengan demikian tepatlah apa yang dikatakan oleh St. Sirylyus dari Yerusalem “Dalam roti dan anggur janganlah melihat unsur alamiah sebab Tuhan telah tegas mengatakan bahwa itu adalah tubuh dan darahnya iman yang memastikan bagimu kendati indra menunjuk hal yang lain”(Martasudjita 2012, 46).

Melihat makna substansial dari Ekaristi ini, Gereja sebagai *communio* persekutuan dengan Allah menekankan partisipasi umat dalam perayaan Ekaristi. Gereja sebagai *communio* berakar dalam keputusan Allah yang abadi untuk menciptakan manusia dengan tujuan agar ia memperoleh kebahagiaan dalam hidup ilahi, dalam *communio* Allah Tritunggal sendiri (Kirchberger 2007, 123). Umat Allah yang mengambil bagian dalam *communio* Allah Tritunggal ini dituntut untuk berpartisipasi secara aktif dan sadar dalam perayaan Ekaristi.

Selanjutnya dalam liturgi umat Allah sebagai persekutuan dalam *communio* turut mengambil bagian dalam karya keselamatan yang dimulai oleh Allah sendiri bagi umat manusia. Sebagai karya bersama Allah dan manusia, liturgi menuntut suatu keterlibatan aktif, sadar dan penuh dari setiap orang beriman. Konsili Vatikan II dalam dokumen *Sacrosanctum Consilium* art. 14 menekankan bahwa dalam pembaharuan dan pengembangan liturgi, keikutsetaan umat perlu mendapat perhatian yang besar (Hardawirayana 2009, 23). Hal ini menegaskan betapa pentingnya keterlibatan umat

beriman secara penuh, aktif dan sadar dalam setiap perayaan liturgi teristimewa Ekaristi yang menjadi sumber dan puncak dari setiap sakramen.

Meneropong realitas saat ini, partisipasi umat dalam mengikuti Ekaristi mengalami pergeseran yang signifikan. Umat di Paroki Ave Maria Bintang Laut Uwa sudah menjauh dari Gereja dan tidak lagi berpartisipasi secara aktif dan sadar dalam perayaan liturgi teristimewa Ekaristi yang menjadi sumber dan puncak kehidupan umat beriman. Banyak umat pada hari minggu dan pada hari pesta dalam kegiatan liturgi lebih suka melakukan aktivitas pribadi yang menguntungkan dirinya seperti pergi ke kebun, mencari ikan di laut atau lebih nyaman di rumah masing-masing dengan aktivitas yang beraneka ragam, lebih nyaman dengan diri sendiri tanpa peduli dengan hal yang menjadi krusial dalam hidupnya sebagai anggota Gereja. Realitas ini memberikan satu kesimpulan mendasar bahwa umat tidak lagi menjadikan Ekaristi sebagai kebutuhan rohani yang merupakan sumber dan puncak imannya.

Gereja sebagai institusi perlu mendorong umat beriman untuk berpartisipasi secara penuh dan sadar dalam perayaan Gereja baik secara organisasi pun liturgis dalam hal ini perayaan Ekaristi (Barus 2022, 13). Hal ini merupakan hak dan kewajiban umat karena mereka telah menerima anugerah baptisan. Partisipasi aktif dan penuh adalah tujuan yang harus diperjuangkan, karena hal ini bisa mencerminkan kedewasaan iman umat. Sebagai umat beriman dipanggil untuk sepenuhnya terlibat dalam liturgi teristimewa Ekaristi dan memahami maknanya bagi kehidupan mereka baik secara intelektual, fisik, emosional dan spiritual.

Hal yang perlu dilakukan oleh Gereja adalah dengan melakukan pendekatan pastoral yang sesuai dengan kebutuhan umat. Pendekatan ini membantu setiap pelayan pastoral untuk memahami situasi dan kebutuhan umat. Salah satu pendekatan yang dapat ditawarkan yakni pelayanan pastoral konseling. Para imam dan pelayan-pelayan pastoral lainnya harus siap melayani umat yang sedang mengalami situasi krusial ini. Dengan kata lain pastoral konseling adalah sebuah jalan atau strategi bagi pelayan pastoral untuk menghantar mereka kembali memahami makna substansial dari perayaan Ekaristi dan menarik mereka untuk kembali berpartisipasi secara aktif dalam Ekaristi.

## **Upaya Konkret Gereja**

Gereja memiliki idealisme bahwa setiap umat yang dibaptis dan menjadi anggota Gereja yang sah harus berpartisipasi aktif dan sadar dalam mengikuti Perayaan Ekaristi. Namun, idealisme ini berbenturan dengan realitas yang lebih banyak umat menampilkan yang bersikap apatis dan pelan-pelan menjauh dari Gereja. Berhadapan dengan fenomena ini Gereja dalam hal ini sebagai gembala tentu tidak ingin umat domba gembalaannya tersesat. Ia harus melakukan upaya konkret untuk mencegah dan atau mengatasi masalah ini.

Dalam mencegah terjadinya realitas ketidakaktifan umat dalam mengikuti perayaan Ekaristi ini, Gereja pertama-tama harus memperhatikan faktor penyebab mengapa hal ini dapat terjadi. Dalam meningkatkan partisipasi kaum beriman tersebut, para pemimpin gereja atau agen pastoral memiliki peran yang amat penting. Para Bapa Konsili melalui SC 19 menegaskan bahwa “hendaklah para gembala jiwa dengan tekun dan sabar mengusahakan pembinaan liturgi kaum beriman serta keikutsertaan mereka secara aktif baik lahir maupun batin sesuai dengan umur, situasi, corak hidup dan taraf perkembangan religius mereka” (Hardawirayana 2009, 52). Lebih jauh dikatakan bahwa “dengan demikian mereka menunaikan salah satu tugas utama pembagi misteri-misteri Allah yang setia”. Para gembala memiliki peran untuk memberikan pemahaman dan pelatihan terhadap umat beriman sehingga mereka sungguh mengambil bagian dalam pelbagai kegiatan liturgis dan menghayatinya dalam hidup.

Peran para gembala umat dalam mengedukasi dan meningkatkan partisipasi tampak dalam usaha mereka. Pelbagai upaya yang bisa lakukan misalnya, melalui perayaan liturgi yang menarik atau mengesankan baik lewat penggunaan bahasa setempat, inkulturasi budaya, tata ruang yang anggun, dan juga lewat katekese liturgi, pemberian tanggung jawab dan pembekalan bagi petugas liturgi dan penerbitan buku-buku liturgi serta memanfaatkan media digital untuk membagikan informasi mengenai liturgi. Namun jauh melampaui semuanya itu, para gembala umat juga diharapkan untuk memberikan edukasi mengenai liturgi dan partisipasi umat di dalamnya terutama melalui teladan hidup mereka sendiri. “Dalam hal ini hendaklah mereka membimbing kawanan mereka bukan saja dengan kata-kata melainkan juga dengan teladan”(SC 19).

Ketekunan dan kesabaran para gembala umat dalam mengedukasi dan meningkatkan partisipasi umat dalam liturgi akan sangat membantu umat untuk memahami dan menghayati liturgi bukan hanya dalam ritus tetapi juga terutama dalam praksis hidup sehari-hari, ketika mereka mengintegrasikan semangat liturgis dalam menapaki hidup sebagai umat beriman.

## **Pendekatan Pastoral Konseling**

### **Pemahaman Dasar Pastoral Konseling**

Pastoral konseling dipahami sebagai sebuah layanan percakapan terarah dengan tujuan utama menolong orang yang tengah dalam krisis atas suatu situasi tertentu agar mampu melihat dengan jernih krisis yang dihadapinya (Wijayatsih 2011, 22). Dengan demikian dari pemahaman ini dapat diharapkan bahwa proses pastoral konseling yang dibuat dapat membantu seorang konseli dapat menemukan solusi yang konkrit dari krisis atau masalah yang dihadapinya.

Pastoral konseling juga merupakan bagian dari pendampingan pastoral yang merupakan tanggung jawab pelayanan pastoral. Pendampingan pastoral meliputi semua hal yang terkait dengan hubungan yang mesrah dan penuh kepedulian antara pastor dan umat yang dilayaninya seperti mengunjungi orang sakit, memberi sakramen minyak suci, menguatkan mereka yang lemah dan menghibur mereka yang bersedih (Manu 2023, 143). Dalam konteks pemahaman ini, pastoral konseling bagi umat Katolik yang tidak aktif dalam perayaan Ekaristi (konseli) membutuhkan keaktifan pelayan atau agen pastoral, dengan tujuan menyadarkan mereka agar kembali memahami diri mereka sebagai anggota Gereja yang sah dan memandang Ekaristi sebagai kebutuhan spiritual yang substansial serta membantu mereka menemukan jalan keluar terbaik.

Berkaitan dengan itu, prinsip-prinsip pokok konseling harus diperhatikan baik oleh konselor maupun konseli (umat yang tidak aktif dalam mengikuti perayaan Ekaristi). Prinsip-prinsip itu antara lain (Manu 2023, 54): konseling merupakan proses, yang berarti dilakukan terus menerus; konseling menekankan hubungan interpersonal yang berarti kehangatan kasih Kristus dinyatakan lewat relasi penuh perhatian antara konselor dan konseli; konseling membantu konseli, yang berarti konselor mengarahkan dan memotivasi konseli untuk bertanggung jawab dan dewasa melihat realitas yang

sedang dialaminya; konseling bertujuan menyelesaikan masalah yang dihadapi konseli, yang juga mencakup perubahan mental dan tingkah laku konseli.

Selain itu, seorang konselor menunjukkan sikap-sikap dasar Yesus sendiri kepada konseli (umat yang tidak aktif dalam mengikuti perayaan Ekaristi) seperti kasih dan penghargaan, lemah lembut, rendah hati, sabar dan tabah, bersahabat dan hangat, suka menolong, rela dan tulus, terbuka dan penuh perhatian (Manu 2023, 23). Sikap-sikap dasar ini merupakan awal penyadaran konseli sekaligus menariknya secara pribadi untuk kembali menyadari eksistensinya sebagai seorang Katolik yang sah dan Ekaristi menjadi kebutuhan yang substansial. Di samping itu, agar konseling berhasil, konseli sendiri harus terbuka, jujur, serius, mengikut treatment dan anjuran-anjuran yang diberikan konselor, dan setia mengikuti proses-proses konseling.

### **Treatment Konseling Umat**

Pada bagian sebelumnya, penulis sudah menjelaskan konsep tentang makna substansial dari perayaan Ekaristi, melihat realitas umat di Paroki Ave Maria Bintang Laut, Uwa yang tidak aktif dalam mengikuti perayaan Ekaristi dan juga telah memberikan beberapa pokok pikiran tentang upaya Gereja dalam menghadapi realitas ketidakaktifan umat dalam mengikuti perayaan Ekaristi.

Konselor pertama-tama harus memahami sebab-sebab terjadinya fenomena tersebut. Hal ini penting karena konselor berhadapan dengan konseli yaitu umat yang tidak aktif dalam mengikuti perayaan Ekaristi, maka konselor harus memberikan treatment yang bertujuan agar konseli bisa menyadari perbuatannya dan kembali menjadi seorang anggota Gereja yang aktif dan partisipatif dalam setiap kegiatan Gereja terutama mengikuti perayaan Ekaristi. Setelah melakukan kunjungan pastoral di Paroki Uwa-Palue dan melihat fenomena ini, konselor kemudian mendekati konseli dalam hal ini umat yang tidak aktif dalam mengikuti perayaan Ekaristi untuk mengetahui sebab-sebab fenomena itu bisa terjadi.

Pertama, konselor dalam kunjungan pastoral perlu secara jujur mendekati konseli dan menanyakan mengapa konseli akhir-akhir ini tidak aktif dalam perayaan Ekaristi. Apakah ada hal yang menyebabkan konseli seperti itu. Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan agar konselor memahami terlebih dahulu alasan mendasar mengapa

konseli tidak berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi. Dalam konteks kehidupan menggereja di Paroki Uwa-Palue ketika melakukan kunjungan pastoral penulis menemukan ada dua akar penyebab umat tidak mengikuti perayaan Ekaristi. Di antaranya umat merasa jenuh dengan perayaan Ekaristi yang terkesan monoton dan membosankan. Hal ini membuat umat pada hari minggu lebih suka berdevosi di rumah dari pada ke Gereja untuk mengikuti perayaan Ekaristi. Sebab lain umat jarang berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi pada hari minggu adalah faktor ekonomi umat yang kurang baik membuat umat cenderung untuk fokus dengan pekerjaan mereka sebagai nelayan dan petani untuk bekerja pada hari minggu. Kondisi ekonomi ini menjadi alasan krusial umat kurang berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi pada hari minggu.

Kedua, setelah mengetahui dan memahami dua alasan mendasar dari konseli, pada tahap ini konselor perlu menawarkan beberapa sikap yang perlu diambil oleh konseli dalam kehidupan menggereja berdasarkan alasan di atas. Proses yang ditempuh oleh konselor (penulis) adalah melakukan katekese umat. Katekese sebagai jalan pendidikan iman umat tentu memiliki tujuan. Salah satu tujuan yang krusial dalam katekese umat adalah membantu gerak pertobatan sebagai sikap dasar yang membantu kematangan sikap iman (Fransiskus: 2016). Dalam konteks iman umat Paroki Uwa melalui katekese Konselor menawarkan sejumlah sikap dasar seorang anggota Gereja yang sudah dibaptis agar berpartisipasi dalam kegiatan menggereja. Hal ini bertujuan agar konseli disadarkan kembali secara perlahan-lahar eksistensi dirinya sebagai kaum terbaptis yang memiliki tanggung jawab dalam kehidupan menggereja dalam hal ini partisipasi dalam perayaan Ekaristi.

Selain itu dalam katekese ini juga konselor menjelaskan kembali makna substansial dalam perayaan Ekaristi kepada umat dan memberikan rujukan kepada Pastor Paroki untuk lebih kreatif dalam pelayanan Ekaristi umat dengan misa inkulturasi atau perayaan lainnya yang bisa kembali membangkitkan semangat iman umat. Dalam konteks kehidupan ekonomi masyarakat yang masih rendah, dalam katekese umat ini konselor menawarkan efektifitas umat dalam bekerja. Konselor memberikan pemahaman bahwa umat semestinya menggunakan enam hari untuk secara



disiplin dan efektif bekerja. Hari ketujuh seturut iman Gereja dipersembahkan khusus bagi Tuhan dalam perayaan Ekaristi kudus. Oleh karena itu tidak ada alasan dari umat untuk tidak merayakan Ekaristi pada hari minggu.

Ketiga, pada tahap ini konselor dalam katekese umat menggali bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh konseli. Hal ini bertujuan agar konselor mengetahui bakat dan kemampuan dalam diri konseli misalnya dapat bernyanyi, bermain musik, memiliki kemampuan mendekorasi, pengelolah taman, memiliki kemampuan membaca yang baik dan sebagainya. Tujuan lanjutan setelah mengetahui bakat dan kemampuan dari konseli, konselor dapat menawarkan dan memberi tugas kepada konseli dalam perayaan Ekaristi misalnya sebagai pemazmur, lektor, dirigen, penghias altar, mengurus soundsystem dan sebagainya. Dengan demikian konseli dapat terlibat kembali dalam perayaan Ekaristi.

Keempat, Konselor pada akhirnya membuat janji dengan konseli untuk mengakomodasi hal yang akan dibuat pada point tiga di atas. Konselor membuat satu jadwal yang jelas dengan melibatkan konseli dalam perayaan Ekaristi. Dengan demikian konseli akan merasa dipercaya mengambil bagian dalam perayaan Ekaristi. Dengan treatment-treatment yang akan dibuat oleh konselor di atas diharapkan sampai pada tujuan yaitu konseli dapat menyadari sikap dan tanggung jawabnya sebagai seorang Katolik yang terbaptis serta kembali mengambil bagian secara aktif dalam perayaan Ekaristi suci.

Dosen dan mahasiswa/i IFTK Ledalero telah menggunakan pendekatan pastoral konseling ini untuk mengedukasi umat agar berpartisipasi aktif dalam perayaan Ekaristi. Pola pendekatan pastoral konseling ini dinilai relevan dan kontekstual karena dosen dan mahasiswa/i IFTK Ledalero mengetahui alasan umat tidak berpartisipasi aktif dalam perayaan Ekaristi. Informasi dari umat ini menjadi bahan edukasi dari dosen dan mahasiswa/i IFTK. PKM di Paroki Uwa ini menjadi ruang edukasi kepada umat agar menghormati dan mengikuti perayaan Ekaristi sebagai hal fundamen sebagai seorang Katolik. Perjumpaan dengan umat melalui pastoral konseling ini membuat umat sadar dan ingin menata kembali pola pikir tentang Ekaristi dan berjuang untuk mengikuti perayaan Ekaristi setiap minggu.

## **PENUTUP**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Paroki Ave Maria Bintang Laut berjalan dengan aman dan lancar. Dosen dan mahasiswa/i IFTK Ledalero telah melakukan edukasi tentang esensi perayaan Ekaristi dengan pendekatan pastoral konseling. Masalah utama yang dialami umat adalah rendahnya partisipasi dalam perayaan ekaristi. Adapun penyebab utama ialah umat merasa jenuh dengan perayaan Ekaristi yang terkesan monoton dan membosankan. Hal ini membuat umat pada hari minggu lebih suka berdevosi di rumah dari pada ke Gereja untuk mengikuti perayaan Ekaristi. Sebab lain umat jarang berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi pada hari minggu adalah faktor ekonomi umat yang kurang baik membuat umat cenderung untuk fokus dengan pekerjaan mereka sebagai nelayan dan petani untuk bekerja pada hari minggu.

Melalui PKM ini, dosen dan para mahasiswa/i IFTK Ledalero menjelaskan kembali kepada umat tentang esensi perayaan Ekaristi. Perayaan Ekaristi merupakan puncak dan pusat kehidupan menggereja orang kristen. Orang kristen mengambil bagian pada perayaan Ekaristi pada hari Minggu secara bersama memberi kesaksian tentang keanggotaan dan kesetiaan pada Kristus dan Gereja-Nya. Umat beriman meneguhkan persekutuanannya di dalam iman dan kasih. Bersama-sama mereka memberi kesaksian tentang kekudusan Allah dan harapan mereka akan keselamatan. Mereka saling meneguhkan di bawah bimbingan Roh kudus. Kegiatan PKM ini memberikan positif karena umat kembali mendapatkan pendalaman iman tentang ekaristi melalui pendekatan pastoral konseling.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Banawiratma, JB. 1986. *Gereja Dan Masyarakat*. Jakarta: Kanisius.

Barus, Rinaldo. 2022. 'Peran Umat Dalam Perayaan Sabda Di Stasi Santo Yohanes XXIII Sukadame Paroki St. Perawan Maria Kabanjahe'. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 2 (12): 394–97.

Benner, David G. 1992. *Strategic Pastoral Counseling: A Short-Term Model*. Grand Rapids: Baker Book House.

- Hardawirayana, R. 2009. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- Heuken, A. 1991. 'Ensiklopedia Gereja I'. Gereja.
- J.D.Crichton. 1987. *Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kewa, Margaretha Maria. 2022. 'Dampak Perayaan Ekaristi Terhadap Keterlibatan Umat Paroki Pohon Bao Dalam Panca Tugas Gereja'. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, 3 (1) 2022.
- Kirchberger, George. 2007. *Allah Menggugat*. Maumere: Ledalero.
- Luna, Aleksius. 2023. *Profil Paroki Ave Maria Bintang Laut Uwa*. Palue.
- Manu, Maximus. 2023. *Mendekap Yang Terhempas (Masalah-Masalah Sosial Dan Strategi Pastoral Konseling)*. Maumere: Ledalero.
- Martasudjita, Emanuel. 2000. *Mencintai Ekaristi*. Yogyakarta: Ledalero.
- . 2012. *Ekaristi*. Maumere: Ledalero.
- Monteiro, Yohanes Hans. 2023. *Teologi Dan Liturgi Sakramen*. Maumere.
- Prasetya, L. 2011. *Ekaristi Sumber Dan Puncak Hidup Kristiani*. Malang: Dioma.
- Supriyadi, Wakti Mustaka & Agustinus. 2021. 'Dampak Perayaan Ekaristi Kampus Bagi Perkembangan Iman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana'. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 21 (1) Apr.
- Usboko, A., & Krismiyanto, A. 2020. 'Meningkatkan Partisipasi Umat Dalam Mengikuti Perayaan Ekaristi Pada Hari Minggu Dalam Suasana Pandemi Covid-19'. *Media; Jurnal Filsafat dan Teologi* 1 (1) 2020.
- Wijayatsih, Henry. 2011. 'Pendampingan Dan Konseling Pastoral'. *Gema Teologi: Jurnal Teologi Kontekstual* 35 (1) 201.